

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis literasi menjadi hal penting yang perlu kita carikan solusi terutama pada diri individu dan pelaku pendidikan. Terutama membaca buku. Membaca buku Islami atau novel religi adalah alat yang sangat berharga dalam proses pembentukan karakter religius. Buku-buku tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga inspirasi dan panduan praktis untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca secara konsisten, individu dapat memperkuat iman, memperbaiki akhlak, dan membangun karakter religius yang kokoh dan berintegritas.

Dalam Al-Qur'an, membaca sebagai sarana untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan ditekankan dalam beberapa ayat. Berikut adalah beberapa ayat yang menekankan pentingnya membaca dan memperoleh ilmu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3). Yang mengajar (manusia) dengan

pena (4). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)¹. **Surat Al-Alaq (96:1-5)**

Islam sebagai agama yang komprehensif tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk akhlak dan moralitas. Di era modern ini, tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai religius semakin kompleks, terutama di tengah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Dalam konteks ini, sastra Islami memiliki peran penting sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat.

Nilai keislaman adalah prinsip-prinsip dasar yang diambil dari ajaran Islam, yang menjadi pedoman bagi perilaku individu dan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), hingga hubungan dengan alam semesta. Nilai-nilai keislaman mencakup moralitas, etika, hukum, spiritualitas, dan sosial, yang semuanya berpadu untuk membentuk kehidupan yang harmonis dan sesuai dengan syariat Islam.

Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, kasih sayang, dan kebersamaan bukan hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, mempengaruhi tidak hanya perilaku individu tetapi juga struktur sosial dan politik. Nilai-nilai ini diyakini oleh umat Islam sebagai panduan

¹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajna Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

menuju kehidupan yang seimbang dan harmonis, baik di dunia maupun di akhirat²

Novel "*Bumi Cinta*" karya Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu karya sastra Islami yang berhasil menarik perhatian pembaca, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Novel ini tidak hanya mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama di negeri asing, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai religius yang menggambarkan perjuangan mempertahankan iman di tengah godaan dan tantangan hidup. Melalui karakter-karakter dalam novel ini, penulis berusaha menyampaikan pentingnya menjaga akhlak dan iman, meskipun berada dalam lingkungan yang penuh dengan tekanan sosial dan budaya yang berbeda.

Namun, pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai religius dalam sastra, termasuk dalam novel "*Bumi Cinta*", sangat bergantung pada sejauh mana pembaca mampu menangkap dan menerapkan pesan-pesan moral yang disampaikan. Dalam hal ini, analisis terhadap karakter-karakter dalam novel serta pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak pembaca menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel, tetapi juga akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter religius dan akhlak pembaca.

² Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005)

Dengan latar belakang ini, tesis yang berjudul "Nilai-Nilai Religius dalam Novel 'Bumi Cinta' Karya Habiburrahman El Shirazy: Analisis Karakter dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Akhlak Pembaca" berupaya untuk menganalisis secara mendalam bagaimana novel ini dapat berperan sebagai media dakwah dan pendidikan karakter, serta bagaimana pembaca dapat dipengaruhi oleh pesan-pesan religius yang disampaikan melalui karakter-karakter dalam cerita. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra Islami, khususnya dalam konteks pembentukan akhlak dan karakter religius di kalangan pembaca.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel "*Bumi Cinta*" karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana karakter-karakter dalam novel "*Bumi Cinta*" merefleksikan nilai-nilai religius tersebut?
3. Sejauh mana nilai-nilai religius yang disampaikan dalam novel "*Bumi Cinta*" dapat mempengaruhi pembentukan akhlak pembaca?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektifitas novel "*Bumi Cinta*" dalam menyampaikan nilai-nilai religius kepada pembaca?

A. Manfaat Penelitian

Salah satu hal yang diharapkan dari penelitian yaitu adanya manfaat yang dapat diambil. Maka dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritik

Penelitian tersebut di atas memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang berkaitan dengan Pendidikan Spiritual, untuk kemajuan pendidikan yang lebih baik, bermoral, dan berakhlak baik secara umum ataupun secara khusus.

b. Secara Praktik

Yaitu sebagai berikut:

- 1) Manfaat bagi Institut Sunan Giri Ponorogo;

Sebagai tambahan perbendaharaan sumber ilmu pengetahuan Islam khususnya dalam bidang pendidikan agama islam.

- 2) Manfaat bagi dunia pendidikan;

Sebagai sarana yang dijadikan sebagai referensi atau sumber dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama islam.

- 3) Manfaat bagi Peneliti;

Menambah perbendaharaan wawasan dalam bidang pendidikan spiritual dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Telaah pustakaan adalah suatu tahap yang dilakukan oleh seorang peneliti baru dengan mencari penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan objek yang ditewkitrinya untuk mengetahui sisi tang tersentuh dan penelitian terdahulu untuk diambil dan dikembangkan menjadi

sebuah penelitian yang baru yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan antar lain. Yaitu:

1. Wahyu Wandira, Yusuf Olang, Tedi Suryadi, Tinjauan Sosiologi Sastra Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Unsur intrinsik yang membangun dalam novel Bumi Cintakarya Habiburrahman El Shirazy; (2) Aspek-aspek sosiologi apa saja yang terdapat dalam novel Bumi Cintakarya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi sastra, dengan bentuk penelitian studi kepustakaan (Library Research). Pengumpulan data menggunakan kartu data dan lembar dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan memanfaatkan pendekatan Sosiologi sastra dengan pendekatan tekstual. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan: Novel Bumi Cintakarya Habiburrahman El Shirazy memiliki unsur intrinsik, yaitu tema tentang perjuangan menjaga keimanan

Dari penelitian di atas dapat dipahami bahwa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah keduanya membahas mengenai kajian Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy, namun disisi lain ada perbedaan dalam konteks inti bahasan, penelitian terdahulu mengkaji nilai sosiologi karya tersebut sedangkan penelitian ini

meneitik beratkan pada tinjauan analisis nilai religius pada karya tersebut, dan pengaruhnya terhadap pembaca.³

2. Risqi Tias Ramadhania dengan judul “ Kajian Religiusitas Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Tujuan dari penelitian adalah: (1) mendeskripsikan unsur instrinsik yang terkandung dalam novel Bumi Cinta; (2) mendeskripsikan nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai tambahan wawasan dalam meningkatkan kereligiusitas seseorang dalam menghadapi godaan-godaan hawa nafsu yang dapat meruntuhkan keimanan seseorang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni pendekatan struktural dan pragmatik.⁴

Dari penelitian di atas dapat dipahami bahwa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah keduanya membahas mengenai nilai religius dalam novel namun penelitian terdahulu membahas lebih pada konteks nilai intrinsik .penelitian ini akan membahas lebih jauh dalam Nilai-Nilai Religius dalam Novel 'Bumi Cinta' Karya Habiburrahman El Shirazy: dengan menganalisis Karakter dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Akhlak Pembaca.

³<https://www.neliti.com/publications/331187/tinjauan-sosiologi-sastra-dalam-novel-bumi-cinta-karya-habiburrahman-el-shirazy>

⁴ <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/25916>

3. Selanjutnya ada Anita Anita, Ratu Wardarita, Siti Rukiyah dengan judul: *Deiksis Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui unsur deiksis dalam karya sastra novel yang terdapat pada novel *Bumi Cinta*. Penelitian ini memiliki fokus dalam mencari unsur deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Pokok permasalahan yang diteliti adalah mengungkapkan bentuk-bentuk deiksis secara rinci dalam kajian pragmatik, yaitu bagaimana deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat. Dalam kajian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif berupa mendeskripsikan kalimat hasil data yang berupa kalimat dalam novel *Bumi Cinta* yang telah dianalisis dalam unsur deiksis kajian pragmatik. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi jenis deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. (2) Mendeskripsikan hubungan antara deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dan makna deiksis persona yang digunakan meliputi bentuk deiksis persona pertama tunggal berupa kata aku, deiksis persona pertama jamak, kami, kita makna perannya sebagai pembicara. Deiksis persona kedua tunggal: kau, dan deiksis persona kedua jamak: anda makna perannya sebagai lawan bicara. Deiksis persona ketiga tunggal: ia, dia dan deiksis persona ketiga jamak

mereka makna perannya adalah yang dibicarakan. Deiksis waktu yaitu sekarang, saat ini siang menit, hari besok, lusa dan nanti, ketika itu dan dahulu, maknanya untuk menunjukkan jarak waktu pandang pada saat seorang penutur berujar. Deiksis tempat yaitu di sini, di sana, ke sini, ke sana maknanya untuk mengetahui lokasi ruang/tempat pembicara dan lawan bicara.⁵

Dari penelitian di atas dapat dipahami bahwa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pembahasan isi novel bumi cinta, Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu membahas mengenai nilai deiksi. Dan pada penelitian sekarang membahas mengenai Nilai-Nilai Religius dalam Novel 'Bumi Cinta' Karya Habiburrahman El Shirazy: dengan menganalisis Karakter dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Akhlak Pembaca.

C. Grand teori

1. Teori Lickona

Menurut Thomas Lickona, ada dua nilai dasar yang harus diterapkan untuk memperoleh karakter religius: nilai moral dan nilai non-moral. Tentang prinsip-prinsip moral, seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab, serta prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, setiap orang diharapkan untuk terus-menerus bertindak terhormat ketika berhubungan dengan orang lain dan

⁵ <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/4166>

lingkungan mereka. Dengan kata lain, prinsip ini menyatakan bahwa orang bertindak secara moral. Dengan cara ini, bahkan jika seseorang tidak benar-benar ingin melakukan sesuatu, mereka terpaksa melakukannya.

Nilai-nilai non-moral, di sisi lain, adalah nilai-nilai yang tidak menuntut persyaratan yang sama dengan nilai-nilai moral. Nilai ini mempengaruhi bagaimana kita berperilaku dalam kaitannya dengan hal-hal yang kita nikmati. Thomas Lickona menggunakan contoh seseorang yang membaca buku yang menurutnya menarik dan memiliki seperangkat nilai pribadi, tetapi tidak diharuskan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip itu.

Menurut buku Thomas Lickona, *Educating for Character*, prinsip moral dapat dibagi lagi menjadi dua kategori: prinsip universal dan prinsip non-universal. Berbuat baik kepada semua orang, memiliki tingkat toleransi yang tinggi, menghargai orang lain, dan tindakan serupa adalah contoh cita-cita universal. Pada dasarnya, rasa hormat dan nilai kemanusiaan harus didahulukan bagi setiap orang.

Nilai yang tidak memerlukan prasyarat seperti nilai universal dikatakan non-universal. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan praktik keagamaan termasuk mengikuti petunjuk Tuhan, puasa, membayar zakat, dan praktik serupa lainnya. Meskipun diyakini bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menegakkan prinsip ini, belum

tentu orang lain merasakan hal yang sama.⁶

Menurut Thomas Lickona, taktik pendidikan moral dapat diterapkan dengan berfokus pada dua nilai kunci. Rasa hormat dan tanggung jawab adalah dua nilai yang dimaksud. Secara umum, pendidikan karakter dibangun di atas prinsip-prinsip tersebut. Thomas Lickona berpikir bahwa rasa hormat dan akuntabilitas sangat penting karena alasan berikut:

- a. Manusia diberi kemampuan untuk mengatur kesadaran karena telah mengembangkan jiwa yang sehat. Jiwa akan menjadi sakit jika pikiran terganggu. Islam ada karena digunakan untuk menjaga kesehatan hati dan pikiran karena ajaran Islam menyehatkan pikiran dan pikiran.
- b. Kepedulian terhadap hubungan interpersonal, yang dalam hal ini mencakup dua komponen—yang pertama adalah interaksi antar individu, dan yang kedua adalah hubungan kelompok kecil, yang melibatkan lebih dari dua orang—adalah item nomor dua. Kemudian, agar anak memiliki sikap yang terhormat dalam kehidupan sosial di lingkungannya, sikap kepedulian terhadap hubungan interpersonal harus ditumbuhkan dalam diri mereka.
- c. Masyarakat yang humanis dan demokratis adalah masyarakat di mana orang bebas untuk mengejar kepentingan mereka sendiri sambil mempertahankan rasa kemanusiaan. sehingga siswa

⁶ Alatas, M. S. (2020). *Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Rineka Cipta.

berkembang menjadi pribadi yang unik yang dapat menyesuaikan diri dengan



- d. lingkungannya. Hal ini dapat dicapai tidak hanya dengan memiliki kurikulum tentang masyarakat humanis, tetapi juga oleh instruktur yang mencontohkan perilaku yang sesuai saat mengajar siswa.
- e. Dunia yang adil dan penuh sesak menyiratkan bahwa banyak individu, masing-masing dengan sifat dan sifat unik, menghuni dunia ini. Manusia sering memperlakukan satu sama lain secara tidak adil. Kurangnya rasa keadilan yang harus disalahkan untuk ini. Oleh karena itu, diperlukan tindakan nyata, baik dalam bentuk kurikulum maupun contoh nyata di lingkungan sekolah, untuk menumbuhkan pola pikir keadilan pada siswa.⁷

Menurut Thomas Lickona, sekolah dibangun di atas prinsip-prinsip rasa hormat dan akuntabilitas. Guru harus menanamkan pendidikan karakter kepada anak didik agar dapat melahirkan anak yang berilmu. Ini adalah dua prinsip utama dari rasa hormat dan tanggung jawab:

1) Hormat

Menurut Thomas Lickona, rasa hormat menunjukkan sikap kita terhadap dan kekaguman terhadap orang lain. Dia menegaskan bahwa rasa hormat datang dalam tiga rasa: menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, dan menghormati lingkungan.⁹⁶

Kita harus memperlakukan hal-hal yang memiliki nilai intrinsik dalam hidup dengan rasa hormat sebagai manusia. Kesadaran bahwa aktivitas-aktivitas ini tidak pantas dan harus dihindari dan ditolak

⁷ **Lickona, T. (2016).** *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungu. Jakarta: Bumi Aksara.

diperlukan sebelum terlibat dalam apa pun yang dapat mengarah pada perilaku keji yang dapat membahayakan diri sendiri. Lebih jauh lagi, menghormati orang lain menuntut kita untuk memperlakukan setiap orang, bahkan mereka yang kita benci, yang memiliki nilai tinggi untuk menikmati hak yang sama sebagai manusia. Ini konsisten dengan apa yang dikatakan Aturan Emas ("Perlakukan orang lain seperti Anda memperlakukan diri sendiri"). Lebih jauh lagi, menghormati lingkungan berarti kita harus berperilaku baik dengan melestarikan alam, lingkungan, dan semua kehidupan yang bergantung padanya. Artinya kita tidak boleh bertindak tidak peka terhadap manusia, tumbuhan, atau hewan, dan itu adalah sesuatu yang dilarang keras.

Ilustrasi berikut menunjukkan manifestasi lebih lanjut dari rasa hormat. Misalnya, mengakui bahwa apa yang kita miliki adalah komponen dari siapa kita atau masyarakat kita mengarah pada penghargaan atas apa yang kita miliki. Kesopanan adalah tanda lain dari rasa hormat terhadap orang lain.

2) Tanggungjawab

Thomas Lickona mengklaim bahwa kemampuan untuk memperhatikan dan mengambil tindakan untuk mendapatkan apa yang diinginkan adalah apa yang dimaksud dengan kata tanggung jawab. Tanggung jawab menyoroti kewajiban moral kita untuk saling menjaga.⁹⁹ Prinsip moral yang seharusnya ada memiliki relevansi berkat tanggung jawab. Ketika tanggung jawab mengatakan "menawarkan bantuan," rasa hormat benar-benar mengatakan "jangan melukai."

Tanggung jawab juga mengacu pada kebutuhan satu sama lain, peduli satu sama lain, dan tidak membiarkan diri sendiri bermasalah. Dengan kata lain, setiap orang dituntut di bawah nilai ini untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Jangan membebani mereka dengan tantangan dan beban tambahan.

Thomas Lickona menunjukkan bahwa ada kualitas penting lainnya yang harus dipupuk pada anak-anak bersama dengan rasa hormat dan akuntabilitas, termasuk yang berikut:

- 1) Salah satu jenis kebajikan yang harus diajarkan di sekolah adalah kejujuran. Aspek mendasar dari menghormati orang lain adalah selalu jujur dalam interaksi Anda dengan mereka, menahan diri dari berbohong atau mencuri dari mereka. Hal yang sama berlaku untuk keadilan, yang meminta kita untuk memperlakukan individu dengan adil, tidak memihak, dan tidak memihak.
- 2) Toleransi adalah sikap adil dan tidak memihak terhadap semua

orang, tanpa memandang pendapat, ras, agama, atau perbedaan lain dari kita sendiri. Dunia ini dijadikan tempat yang aman dan damai bagi keragaman karena toleransi.

- 3) Kebijakan nasihat orang untuk tidak menempatkan diri dalam risiko, apakah itu fisik atau moral (menghindari kejahatan).
- 4) Pengendalian diri mengajarkan kita untuk menjauhkan diri dari tindakan memanjakan diri sendiri dan kesenangan yang merusak. Pengendalian diri memotivasi kita untuk mencari kebahagiaan yang sehat dalam hidup ini dan hal-hal yang baik bagi kita. Selain itu, disiplin diri mencegah kita menjadi malas, mengembangkan keterampilan kita, bekerja untuk tujuan jangka panjang kita, dan menjalani hidup kita. Ini mencontohkan apa artinya menghormati diri sendiri.
- 5) Keberanian berjalan seiring dengan tanggung jawab dan rasa hormat. Anak yang memiliki keberanian dapat menghargai dirinya sendiri. Ketika mereka mampu melawan.

tekanan teman sebaya untuk terlibat dalam perilaku berisiko, misalnya. Keberanian juga dapat membantu kita menghormati hak orang lain, seperti ketika kita berada di bawah tekanan untuk bergabung dengan kelompok di mana hal itu dimaksudkan secara tidak adil. Kita dapat bertindak tegas dan positif ketika kita memiliki keberanian⁸

2. Teori pendukung karakter religius

Penelitian yang melibatkan analisis tentang bagaimana keyakinan, nilai, dan praktik agama memengaruhi karakter dan perilaku individu. Berikut merupakan teori yang dapat digunakan untuk memahami karakter religious, diantaranya:

a. Teori kepribadian religius

Teori ini mencoba untuk menghubungkan karakter religius dengan aspek-aspek kepribadian individu. Misalnya, teori ini dapat mencari korelasi antara karakteristik kepribadian seperti neurotisisme, ekstrasversi, atau keterbukaan dengan tingkat religiositas.⁹

b. Teori identitas religious

Teori ini fokus pada cara individu mengidentifikasi diri mereka dalam konteks agama dan bagaimana identitas ini memengaruhi perilaku mereka. Hal ini melibatkan pemahaman tentang sejauh mana agama menjadi bagian integral dari identitas individu.

⁸ **Lickona, T. (2016).** *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara

⁹ **Saroglou, V. (2011).** Believing, bonding, behaving, and belonging: The big four religious dimensions and cultural variation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, **42**(8), 1320-1340.

c. Teori moralitas religious

Teori ini mengkaji bagaimana keyakinan agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama memengaruhi perilaku moral individu. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana agama memandu pengambilan keputusan etis.

d. Teori pengaruh lingkungan religious

Teori ini memeriksa bagaimana lingkungan agama, seperti gereja, masjid, atau kuil, memengaruhi karakter dan perilaku individu. Hal ini termasuk pengaruh dari pemimpin agama dan komunitas keagamaan

e. Teori psikologi kepribadian religious

Teori ini mencoba untuk menjelaskan karakter religius dari perspektif psikologi. Misalnya, teori ini dapat mengkaji konsep seperti motivasi religius, spiritualitas, atau perasaan keterhubungan dengan sesama.

f. Teori perkembangan kepribadian religious

Teori ini mengkaji bagaimana karakter religius berkembang sepanjang hidup individu. Ini dapat termasuk tahap-tahap perkembangan religius, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

g. Teori tranformasi spiritual

Teori ini berfokus pada pengalaman transformasi spiritual yang dapat memengaruhi karakter individu. Hal ini mencakup pengalaman-pengalaman seperti pencerahan, konversi agama, atau pengalaman mistik.

h. Teori kecenderunagn fundamentalisme religius

Teori ini mengkaji karakteristik individu yang cenderung mengadopsi sikap fundamentalis dalam agama mereka, termasuk keyakinan yang keras dan penolakan terhadap pandangan yang berbeda



3. Strategi Pendidikan Karakter dalam buku *Educating for Character* untuk Menumbuhkan Karakter Religius

Pendidikan karakter agama diajarkan dalam tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

a. *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral)

Thomas Lickona mendefinisikan pengetahuan moral sebagai kapasitas untuk memahami, mempertimbangkan, dan memutuskan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan.

Ketika menghadapi kesulitan moral dalam hidup, kita dapat memanfaatkan berbagai pengetahuan moral. Tujuan pendidikan karakter diharapkan menjadi enam pengetahuan moral berikut:

1) Kesadaran moral

Kapasitas kesadaran moral adalah kapasitas untuk mengenali nada moral dari kejadian yang ada. Menurut Thomas Lickona, kesadaran moral adalah kapasitas untuk memanfaatkan kecerdasan dan akal budi untuk mengenali ketika suatu fenomena terjadi, yang memerlukan mempertimbangkan pro dan kontra moralitas dan menerapkan akal untuk melakukan tindakan yang tepat.

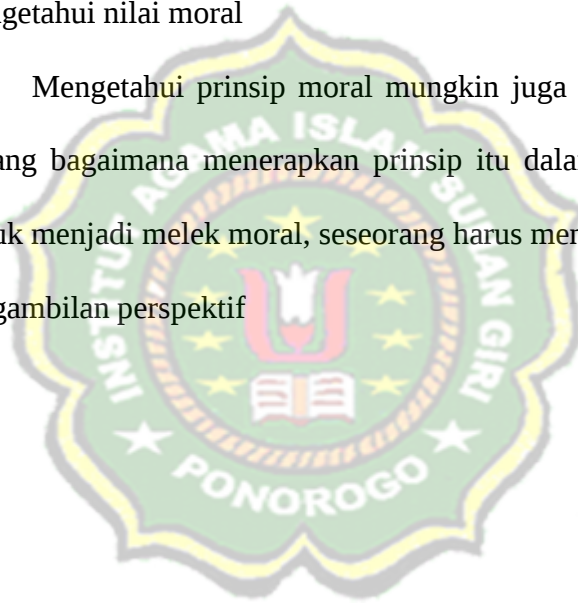
Kebutaan moral, suatu kondisi di mana individu tidak dapat melihat bahwa keadaan mereka memerlukan masalah moral dan tidak diragukan lagi membutuhkan analisis lebih lanjut, adalah penyebab umum kegagalan moral pada manusia dari segala usia. Anak-anak dan

remaja sangat rentan terhadap kegagalan semacam ini dalam situasi ini; mereka bertindak tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan "Apakah ini dibenarkan dan diperbolehkan?"¹⁰

2) Mengetahui nilai moral

Mengetahui prinsip moral mungkin juga mencakup kesadaran tentang bagaimana menerapkan prinsip itu dalam berbagai keadaan. Untuk menjadi melek moral, seseorang harus menyadari nilai-nilai ini.

3) Pengambilan perspektif



¹⁰ Lickona, T. (2016). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.

Kemampuan untuk mengadopsi berbagai sudut pandang atau perspektif dari individu lain dan membayangkan pemikiran mereka dikenal sebagai pengambilan perspektif.

4) Penalaran moral

Menafsirkan tujuan mengapa orang harus terlibat dalam perilaku moral adalah tugas penalaran moral.¹⁰⁶

5) Berani membuat keputusan

Kapasitas untuk mempertimbangkan tindakan potensial yang akan dilakukan oleh seseorang yang menghadapi masalah moral atau teka-teki moral dikenal sebagai kualitas "berani memutuskan". mengenali diri sendiri

6) Memahami diri sendiri

Pengetahuan moral yang paling menantang untuk dipahami, kesadaran diri sangat penting untuk pengembangan karakter. Untuk berkembang menjadi pribadi yang bermoral, seseorang harus memiliki kapasitas untuk merenungkan dan menilai secara kritis perilakunya sendiri.¹⁰⁷

b. Moral Feeling (Perasaan Moral)

Secara khusus, menumbuhkan kecintaan pada perilaku yang baik pada anak-anak, yang akan memberi mereka dorongan untuk berperilaku baik. Karakter dikembangkan melalui pertumbuhan. Enam tingkat perasaan moral adalah sebagai berikut:

1) Hati nurani

Kedua komponen hati nurani diungkapkan oleh Thomas Lickona. Perspektif tentang baik dan buruk adalah komponen pertama. Perasaan adalah subjek dari komponen berikutnya. Ketika bertindak jahat, seseorang harus merasa bersalah karenanya. Harus ditekankan bahwa meskipun fakta bahwa hati nurani sangat penting untuk pertumbuhan pendidikan karakter, banyak hati saat ini memilih untuk mengabaikan subjek. Selalu andalkan hati nurani Anda untuk membimbing Anda dalam membuat keputusan yang tepat.

2) Harga diri

Harga diri adalah kapasitas yang dimiliki seseorang untuk percaya bahwa dia memiliki martabat karena dia memiliki prinsip-prinsip yang mengagumkan. Menurut Thomas Lickona, seseorang dengan harga diri akan lebih percaya diri daripada orang lain yang menindasnya.

Thomas Lickona menegaskan bahwa ketika seseorang memandang diri mereka sendiri dengan baik, mereka juga akan memandang orang lain dengan baik, dan sebaliknya juga benar.

a. Empati (*empathy*)

Empati adalah kapasitas untuk mengidentifikasi atau peka terhadap peristiwa, orang, situasi, dan kondisi. Empati pada hakikatnya adalah identifikasi diri dalam kondisi, keadaan, dan keadaan orang lain.

b. Mencintai Kebaikan

Seseorang yang terbiasa berbuat baik pasti akan merasa senang ketika melakukan perbuatan baik itu, menurut Thomas Lickona.

c. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan untuk menahan diri saat emosi meluap, seperti saat marah. Thomas Lickona menegaskan bahwa pengendalian diri memungkinkan perilaku moral bahkan ketika itu tidak diinginkan. Selain itu, pengendalian diri diperlukan untuk menghindari memanjakan diri sendiri.

d. Rendah Hati

Thomas Lickona berpendapat bahwa kerendahan hati akan menyelamatkan kita dari sikap arogan. Kesombongan adalah sifat buruk yang bisa membuat orang jatuh. Pertahanan terbaik melawan perilaku jahat adalah kerendahan hati.¹¹

c. Tindakan Moral

Hasil dari dua komponen karakter lainnya adalah tindakan moral. Orang yang memiliki ciri moral intelektual dan emosional yang baru saja kita gambarkan memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka ketahui sebagai hal yang benar untuk dilakukan.

Tetapi kadang-kadang, orang menemukan diri mereka dalam posisi di mana mereka sadar akan apa yang harus dilakukan dan merasa terdorong untuk melakukannya, tetapi mereka tidak mampu mewujudkan

¹¹ **Hadiyanto. (2018).** *Psikologi Positif: Pendekatan Baru dalam Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

perasaan dan pikiran itu ke dalam tindakan. Kita perlu belajar lebih banyak tentang tiga komponen karakter untuk memahami sepenuhnya apa yang memotivasi seseorang untuk bertindak secara moral atau bahkan apa yang mencegahnya:

1) Kompetensi

Kapasitas untuk menerjemahkan perasaan dan penilaian moral ke dalam perilaku moral dikenal sebagai kompetensi moral.

2) Keinginan

Thomas Lickona mengklaim bahwa keinginan dapat melindungi kita dari rasa sakit emosional sehingga pikiran kita dapat membuat kita tetap terjaga. Bertindak sesuai dengan keinginan kita berarti memiliki keinginan.

3) Kebiasaan

Anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk menumbuhkan kebiasaan baik dan banyak latihan agar menjadi orang yang layak sebagai bagian dari pendidikan moral. Akibatnya, mereka harus sangat terampil dalam membantu orang lain dan jujur, ramah, dan adil. Akibatnya, bahkan dalam keadaan yang sulit, ia akan selalu mendapat manfaat dari kebiasaan positif ini¹²

¹² Bertens, K. (2001). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

D. Kajian Teori Karakter Religius

1. Karakter/*Character*

a. Definisi Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Bila dilihat dari asal katanya, istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *Karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik seperti dalam sidik jari. Secara konseptual, lazimnya istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. *Pertama*, bersifat deterministik, disini karakter dipahami sebagai sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi dari asalnya (*given*). Dengan demikian ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan lainnya. *Kedua*, bersifat non deterministik atau dinamis disini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menempurnakan kemanusiaannya.¹³

Secara umum istilah karakter yang sering disamakan dengan istilah temperamen, tabiat, watak atau ahlak yang memberinya sebuah

¹³Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, strategi dan Langkah Praktis)* (Jakarta: Erlangga, 2011), 17-18.

definisi sesuatu yang menekekan kan unsur psikosial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa karekter memiliki berbagai arti seperti: *character* (latin) berarti *instrument of marking*, *charressein* (prancis) berarti *to engrave* (mengukir), watek (jawa) berarti cirri wanci, watak (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai.¹⁴ Dalam kamus ilmiah istilah karekter berarti watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.¹⁵

Karekter yang lebih baik menurut Maxwell lebih baik dari sekedar perkataan melainkan sebuah yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, melainkan dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup.¹⁶

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*”, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, semua manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan

¹⁴ <http://blog.dianmas.com/2013/03/pengertian-karekter-menurut-para-ahli.html> (di akses pada 15 desember 2023)

¹⁵ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus ilmiah populer* . (Surabaya:Arkola. 2001), 312

¹⁶ <http://blog.dianmas.com/2013/03/pengertian-karekter-menurut-para-ahli.html> (di akses pada 15 desember 2013)

dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.¹⁷

Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.¹⁸

¹⁷*Ibid.*, 5.

¹⁸Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, 13-14.

4) Metode Membangun Karakter

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karakter atau internalisasi nilai atau penanaman afeksi tidak cukup hanya diajarkan lewat kognisi saja. Kognisi memberikan kontribusi yang kecil pada pembentukan afeksi. Aspek afeksi dalam penanamannya memerlukan praktik langsung, mereka perlu di biasakan (*habituated*) tentang nilai-nilai tertentu yang akan di tanamkan. Sering kali aspek ini terlupakan oleh para pendidik dan ahli pendidikan. Pendidikan sering kali mengambil jalan *instant* sehingga secara otomatis meniadakan pembiasaan. Tradisi dan karakter dapat di bentuk melalui latihan dan pembiasaan.¹⁹

a. Metode Pembiasaan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembiasaan (*habituation*) ialah penyesuaian supaya menjadi terbiasa (*terlatih*).²⁰ Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak kita lihat orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan apa yang

¹⁹Abdul rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja", *Jurnal Nadwa*, Vol. 6 No. 1 (Mei 2012), 165.

²⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), 301.

harus dilakukan. pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Oleh sebab itu, pendidik agama harus melatih peserta didik membiasakan diri dalam beribadah, bermuamalah dan berperilaku yang baik.²¹

Pembiasaan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang melakukan kebiasaan secara berulang-ulang maka kebiasaan itu akan berurat akar dalam dirinya. Kebiasaan ini akan muncul dengan sendirinya tanpa pertimbangan, yaitu pengulangan ungkapan *a'ilahuu ma'allah* (adalah Tuhan lain di samping Allah) sebanyak lima kali sehingga keyakinan tersebut dapat terpatir di dalam hati.²²

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu dan berakhlak mulia.²³ setiam muslim harus mendasari keimanannya dengan pengetahuan agama Islam yang memadai, minimal sebagai bekal untuk menjalankan fungsi kehadirannya dimuka

²¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 99.

²²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, 157.

²³Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, 3.

bumi ini. Untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendasar, setiap muslim harus memahami dan mengamalkan dasar-dasar islam yang bisa dikenal dengan kerangka dasar agama islam, Kerangka ini terkait erat dengan tujuan ajaran islam. Tujuan pendidikan islam adalah membina manusia agar mampu memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran islam sehari-hari, sehingga menjadi insan kamil.²⁴ Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan yang baik.

Diantara inovasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan disekolah adalah mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam semua mata pelajaran yang ada, baik melalui pemuatan nilai-nilai substansi melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan diluar kelas. Untuk mendukung pendidikan karakter dikelas dan dalam kegiatan kesiswaan ini, manajemen sekolah harus dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan mendukung terealisasinya nilai-nilai karakter dikalangan semua warga sekolah. Dengan kata lain pembentukan kultur sekolah menjadi sangat penting dalam mendukung suksesnya pendidikan karakter disekolah.²⁵

²⁴*Ibid.*, 9.

²⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, 7.

b. Tahap Melakukan pembiasaan

Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik kita menjaga anak kita supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik daripada kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.²⁶ Dalam rangka penanaman nilai akhlak, yang masuk dalam bingkai afeksi, pembiasaan memegang peranan yang sangat penting. Sebab nilai-nilai tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktikkan. Maka sebagai pendidik guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan aura hati.²⁷

Upaya untuk mewujudkan ciri khas agama islam dapat pula dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan di madrasah. Suasana keagamaan tersebut bukan hanya makna simbolik tetapi lebih jauh dari itu berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius oleh pendidik. Tahapan tersebut meliputi:

- a. Mujahadah, Allah SWT berfirman “*dan orang-orang yang berjihad (mencari karidhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan*

²⁶Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 177.

²⁷Abdul rohman, “Pembiasaan Sebagai Basis..., 159.

kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Al-ankabut:69).

Kemauan remaja untuk komitmen dalam ketaatan tidak terwujud dengan mudah dengan sekedar niat. Hal ini di dahului dengan perjuangan panjang dan berat, dengan memobilisasi motivasi-motivasi iman dalam jiwa, siap menolak dorongan hawa nafsu dan syahwat keduniaan yang selalu berusaha dibangkitka oleh syetan. Inilah yang membuat mujahadah tersebut berat. Orang yang dibudak kesenagnan syahwat tidak akan sanggup melakukannya.

- b. Pengulangan, yaitu mengulangi perilaku yang dimaksud menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya. Allah SWT berfirman *“Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara diwaktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”*. (Al-‘Araf:205).²⁸

c. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Dasar hukum pembinaan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar 1945

²⁸Sayyid Muhammad Az-Za’balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 352-353.

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
5. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
6. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.²⁹

Menurut Undang-Undang Pemerintah Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dimaksudkan untuk membantu peserta didik mencapai potensinya secara maksimal sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik, demokratis dan dapat dipercaya.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menginspirasi siswa untuk hidup dengan prinsip-prinsip moral yang kuat, yang harus ditunjukkan dalam bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang paling krusial juga adalah bagaimana prinsip-prinsip yang telah tertanam dalam diri siswa dapat diubah menjadi rutinitas positif yang mereka ikuti secara konsisten, dimana rutinitas positif tersebut dimanfaatkan untuk diikuti melalui pembiasaan di

²⁹ TPIP FIP –UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan , bagian II Ilmu Pendidikan Praktis*. (IMTIMA, 2007), 138-139

rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.³³

Ada lebih banyak sudut pandang yang menjelaskan beberapa tujuan pendidikan karakter. Menurut Said Hamid dalam Adi Suprayitno, pendidikan karakter harus bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

- a. Mengembangkan potensi hati, hati nurani, dan pengaruh peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang menjunjung tinggi prinsip bangsa. Dalam rangka menghasilkan generasi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, merupakan tindakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa.
- b. Bantulah siswa membentuk kebiasaan dan perilaku mengagumkan yang sesuai dengan tradisi agama dan budaya nasional serta standar universal. Hal tersebut merupakan upaya untuk menegakkan dan memperkuat karakter moral peserta didik yang bertaqwa dan konsisten dengan cita-cita negara Indonesia.
- c. Menanamkan dalam diri siswa, generasi penerus bangsa, rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. Untuk meningkatkan pemimpin masa depan bangsa, penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kapasitas kepemimpinan pada siswa.
- d. Memungkinkan anak-anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, imajinatif, dan patriotik. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan rasa kemandirian, kreativitas, dan patriotisme mereka.

- e. Menciptakan rasa identitas nasional yang kuat dan suasana yang aman, jujur, kreatif, bersahabat, dan penuh semangat di lingkungan sekolah. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah merupakan langkah menuju pembentukan karakter yang baik.³⁴

Menurut Sofan Amri dalam Adi Suprayitno, pendidikan karakter berupaya untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan dan hasil persekolahan yang menghasilkan tercapainya pembentukan karakter dan akhlak mulia pada diri peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa lebih mampu menggunakan informasinya sendiri, mengkaji, menginternalisasi, dan mengembangkan prinsip-prinsip moral yang tinggi yang akan terlihat dalam tindakan sehari-hari.³⁵

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Pancasila yang terdiri dari nilai-nilai berikut ini merupakan salah satu nilai yang harus dikembangkan melalui pendidikan karakter:

- a. Mendorong anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai orang yang baik, perhatian, dan berperilaku baik.
- b. Mewujudkan negara yang mewakili Pancasila.
- c. Menumbuhkan potensi warga negara untuk memiliki pola pikir percaya diri, bangga akan tanah air dan negara, dan cinta kemanusiaan.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengembangkan

potensi mendasar untuk memiliki hati yang baik, pikiran yang baik, dan perilaku yang baik serta keteladanan yang baik, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan. bangsa lain secara harmonis.

Pendidikan karakter harus memasukkan pendidikan agama, pendidikan nilai, dan pendidikan moral untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Pendidikan agama menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan karakter. Pendidikan nilai berfokus pada prinsip-prinsip positif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya etika. Kemudian, pendidikan nilai memiliki tujuan lain, yaitu membantu siswa memahami makna nilai-nilai yang harus digunakan sebagai prinsip ketika melakukan perbuatan baik. Pendidikan moral datang berikutnya. Pendidikan moral memiliki tujuan, menjadi dasar pendidikan karakter dengan menentukan apakah seseorang akan bertindak dengan cara yang baik atau jahat dan bagaimana hati nurani seseorang mempengaruhi penilaian moral mereka

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai

oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³⁰

Pendidikan karekter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karekter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, dan berperilaku baik (2) membangun bangsa berkarekter Pancasila (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.³¹

Tujuan pendidikan karekter penanaman nilai dalam diri siswa serta pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karekter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karekter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karekter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karekter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³²

³⁰ Sri Narwati, *Pendidikan Karekter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karekter Dalam Mata Pelajaran* (yogyakarta : Familia), 16

³¹ Kemendiknas, *panduan Pelaksanaan Pendidikan Karekter*, 7

³² Jamal Ma'ruf, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karekter di Sekolah*, 42-43

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- 8) Demokrasi: Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dan masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/ Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cintai Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³³

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah satu dengan yang lainnya.

5) Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Religius berasal dari kata religion, yang merupakan sinonim dari agama atau kepercayaan. Penghormatan terhadap keyakinan seseorang

³³ kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan dan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2010), 8-10

ditunjukkan dengan kesediaannya untuk hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Untuk bertahan di tengah arus globalisasi, manusia sebenarnya membutuhkan ide-ide yang dimilikinya. Asmaun Sahlan mengklaim bahwa menjadi religius dalam pengertian Islam berarti melibatkan semua aspek keimanan. Agama menurut Ngainun Na'im adalah pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penegasan ini sesuai dengan apa yang diklaim Mahbubi, yang menyatakan bahwa agama adalah pengejaran pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang terus-menerus dimotivasi oleh nilai Tuhan.⁵⁸

Menurut Mangunwidjaya, agama dan religiositas tidak dapat dipisahkan. Agama menunjukkan struktur yang mengatur bagaimana manusia menyembah Tuhan, sedangkan religiositas menunjukkan karakteristik orang yang beragama. Karena agama dan religiositas adalah hasil logis dari kehidupan manusia, yaitu dalam hal kehidupan pribadi dan masyarakat, mereka saling mendukung dan meningkatkan.⁶⁰

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan

ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.³⁴

Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Dalam karakter religius terdapat nilai-nilai seperti, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁵

Penjabaran lain tentang Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits.³⁶

³⁴ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2014.

³⁵ *Ibid.*, 5.

³⁶ Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981, 23

Contoh nilai religius adalah seseorang yang mengerjakan perintah agamanya seperti shalat.³⁷

Muslim yang baik adalah orang yang memiliki akidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariah yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar akhlak (karakter) mulia dalam dirinya. Atas dasar hubungan ini pula seorang yang melakukan perbuatan baik, tetapi tidak dilandasi oleh akidah, ia disebut orang kafir. Islam menjadikan taqwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap muslim. Taqwa yang dimaksudkan disini adalah taqwa yang seutuhnya bukan yang setengah-setengah. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah islam, baik ibadah maupun muamalah, bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang muslim yang melaksanakan sholat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, akan selalu merasa beruntung dalam hidupnya sehingga memiliki hati yang tenang, sehingga terhindar dari perbuatan keji dan munkar.³⁸

Baik dan buruk karakter manusia tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW

³⁷ <http://brainly.co.id/sekolah> menengah, (Online), diakses 10 November 2015

³⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter*...,15.

untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat. Dengan hati nurani manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk sebab Allah telah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan. Selain hati nurani, manusia juga diberikan akal untuk menjaga kemuliaannya sebagai makhluk Allah. Akal manusia memiliki kedudukan yang sama seperti hati nurani. Nilai-nilai yang ditetapkan oleh akal memiliki kedudukan yang sama seperti yang ditetapkan oleh hati nurani. Nilai baik atau buruk yang ditentukan oleh akal bersifat relatif.³⁹

Standar atau ukuran lain yang juga sama kedudukannya dalam penentuan nilai karakter manusia seperti halnya hati nurani dan akal adalah kebiasaan (tradisi). Standar ini juga bersifat relatif, tetapi derajat nilainya paling rendah dibanding kedua standar sebelumnya. Standar terakhir ini sangat terkait dengan kualitas masyarakat yang memiliki tradisi tersebut. Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan yang baik yang dapat dijadikan ukuran untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia.⁴⁰

³⁹*Ibid.*, 25.

⁴⁰*Ibid.*, 24-29.

Dalam pembahasan karakter tersebut diatas juga memiliki beberapa prinsip. Prinsip dasar karakter religius tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu:

- 1) Akidah, sebagai sistem keyakinan bermuatan elemen-elemen dasar iman, yaitu menggambarkan sumber dan hakikat kebenaran agama.
- 2) Syari'ah, sebagai sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama.
- 3) Akhlak, sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama.

Oleh karena itu, ketiga kerangka dasar Islam tersebut harus terintegasi dan bersinergi dalam diri seorang muslim. Muslim yang baik adalah orang yang memiliki akidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syari'ah yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar karakter mulia dalam dirinya.⁴¹

b. Hakikat Nilai Religius

Untuk menumbuhkan jiwa keagamaan, cita-cita keagamaan harus diajarkan kepada siswa dan diamalkan secara tepat. Jiwa religius dalam hal ini merujuk pada daya, kapasitas, dan kekuatan bawaan manusia yang menurut para ahli psikologi agama berakar pada akal, kemauan, dan emosi. Oleh karena itu, jiwa harus diarahkan oleh hukum-hukum ilahi yang dikomunikasikan melalui para nabi dan rasul-Nya untuk mengatur kehidupan dan kehidupan manusia guna mencapai

⁴¹*Ibid.*, 15-15.

kemakmuran dan kesejahteraan baik dalam kehidupan dunia ini maupun dalam kehidupan yang akan datang.

Gay Hendricks dan Kate Ludeman mengklaim bahwa ada sejumlah sikap keagamaan yang termanifestasi dalam diri seseorang saat menjalankan tugasnya di Asmaun Sahlan, antara lain:

a. Kejujuran

Mereka berpendapat bahwa kejujuran adalah kunci kesuksesan. Mereka mengerti bahwa berbohong kepada orang tua mereka, pemerintah, dan masyarakat pada akhirnya akan membuat mereka dalam masalah serius. Meskipun kebenaran sangat tidak menyenangkan, satu-satunya jalan keluar adalah jujur.

b. Keadilan

Bersikap adil kepada semua pihak, meski dalam tekanan, adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh seorang yang beragama.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Ini adalah jenis sikap religius tertentu yang ditunjukkan seseorang. “Sebaik-baik individu adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain,” Rasulullah SAW pernah bersabda.

d. Rendah hati

Menjadi rendah hati berarti memiliki pola pikir yang tidak arogan yang terbuka untuk mendengarkan sudut pandang orang lain dan tidak memaksakan sudut pandangnya sendiri. Karena kebenaran

selalu terletak pada orang lain, dia tidak percaya bahwa dia selalu benar.

e. Bekerja efisien

Mereka dapat memberikan seluruh perhatian mereka pada pekerjaan yang ada dan yang akan datang. Mereka dapat memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja, namun mereka juga dapat melakukan pekerjaan mereka dengan santai.

f. Visi ke depan

Orang-orang dapat memasuki mimpi mereka atas undangan mereka. Setelah itu, masuk ke detail tentang bagaimana menuju ke sana. Tapi dia juga sepenuhnya fokus pada realitas saat ini pada saat yang sama.

g. Disiplin tinggi

Alih-alih muncul karena kebutuhan atau paksaan, disiplin berkembang dari semangat dan kesadaran yang penuh gairah. Mereka berpikir bahwa mengambil komitmen dengan serius akan membawa kesuksesan bagi diri mereka sendiri dan orang lain.⁶⁸

c. Strategi Penanaman Karakter Religius

Penting untuk menanamkan nilai-nilai agama sepenuhnya pada siswa sebagai bagian dari pengembangan karakter. Orang tua, masyarakat, dan sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan cita-cita religius ini pada anak-anak. Keyakinan Islam menyatakan

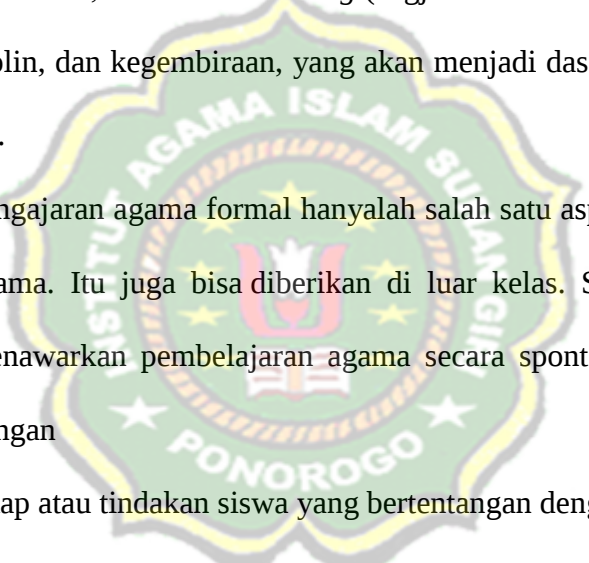
bahwa untuk membesarkan anak-anak menjadi orang dewasa yang religius, prinsip-prinsip agama harus diajarkan dalam diri mereka sejak lahir. Ketika seorang anak lahir ke dunia, pengembangan karakter religius harus lebih digencarkan. Di rumah, karakter religius dikembangkan dengan membina lingkungan yang memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai agama. Agar anak-anaknya tumbuh menjadi orang yang religius, orang tua juga harus menjadi panutan utama.

Berikut ini adalah beberapa teknik untuk mengembangkan karakter religius:

- a. Memasukkan komponen agama dalam kurikulum. Setiap orang di sekolah bertanggung jawab atas pembentukan karakter religius. Dalam situasi ini, pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada faktor kognitif tetapi juga pada komponen afektif atau sikap. Kerjasama antar seluruh personel sekolah, tidak hanya guru agama, sangat diperlukan untuk mendorong pengembangan karakter religius.
- b. Membina suasana di mana kegiatan keagamaan saling membantu. Setting pendidikan berfungsi untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan karakter religius mereka. Pengaturan dan cara hidup seperti itu dapat mengajarkan siswa tentang cara belajar agama, dan lingkungan sekolah dapat membantu mengembangkan

budaya religius. Sekolah memiliki kekuatan untuk menetapkan prinsip-prinsip yang akan menghasilkan generasi warga negara yang unggul. Pengaturan pendidikan yang sempurna seperti itu dapat membantu siswa mengembangkan kebajikan seperti

Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 12 kejujuran, disiplin, dan kegembiraan, yang akan menjadi dasar bagi peningkatan kualitas mereka.

- 
- a. Pengajaran agama formal hanyalah salah satu aspek dari pendidikan agama. Itu juga bisa diberikan di luar kelas. Seorang guru dapat menawarkan pembelajaran agama secara spontan saat berhadapan dengan
 - b. sikap atau tindakan siswa yang bertentangan dengan ajaran agama.
 - c. Membangun lingkungan sekolah yang religius. Hal ini dapat dicapai melalui tindakan seperti membeli perlengkapan ibadah, seperti masjid atau mushola; instrumen doa; dan seterusnya.
 - d. Berikan waktu bagi anak-anak untuk menunjukkan keterampilan mereka dan untuk hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Siswa harus terinspirasi oleh gurunya untuk memahami ajaran Al-Qur'an. Misalnya, pengajar dapat memasukkan nilai-nilai yang sesuai dengan ayat dan detail Al-Qur'an tentang reproduksi ketika berbicara tentang ajaran sains tentang reproduksi. Hal ini dilakukan untuk mempromosikan iman yang dia praktikkan.⁷³

Implementasi rencana pendidikan karakter religius melalui

penggunaan kurikulum atau materi dengan fokus agama sangat relevan karena agama menjadi landasan untuk membentuk dan membentuk karakter religius siswa. Akibatnya, membangun lingkungan belajar agama dianggap sangat efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Indonesia dan menghasilkan siswa yang memiliki kepribadian Islam-religius.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

Semua orang adalah homoreligius (individu yang beragama). Namun demikian, pembinaan dan pengarahan tetap diperlukan untuk mengembangkan fitrah religius dalam diri manusia. Setiap orang harus belajar tentang prinsip-prinsip agama yang harus mereka ikuti dan junjung tinggi melalui lingkungan mereka.

Pengertian tersebut secara umum mengisyaratkan bahwa ada dua sumber kehidupan beragama: unsur internal dan faktor eksternal. Beberapa mengklaim bahwa karena manusia memiliki kepercayaan, mereka adalah makhluk dengan agama. Faktor internal seperti kemauan, tergantung pada hati, emosi, dan lain-lain, berkontribusi pada kepercayaan diri. Teori kedua, di sisi lain, berpendapat bahwa kekuatan luar adalah apa yang memberi agama manusia esensinya. Karena seseorang bisa menjadi religius karena pengaruh

ketakutan, ketergantungan, atau rasa bersalah (series of bersalah). Alasan-alasan yang memotivasi ini membuat orang melabeli praktik keagamaan sebagai ritual pengabdian.

Jalaluddin mengungkapkan dua variabel yang dapat mempengaruhi sifat religius seseorang dalam bukunya *Psychology of religion*, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor dari dalam

Faktor internal berasal dari seseorang. Jalaluddin membagi unsur internal ini menjadi 4 bagian, yaitu:

1) Faktor Hereditas, yaitu hubungan emosional antara ibu dan anak-anak mereka sebagai orang tua.

2) Tingkat Usia

Usia dapat berdampak pada bagaimana setiap orang memandang agama. Aspek ini dapat dilihat dari cara orang berpikir dan memandang agama secara berbeda seiring bertambahnya usia.

3) Kepribadian

Manusia dalam hal ini memiliki kepribadian yang khas yang berbeda dari orang ke orang. Identitas diri adalah nama lain dari kepribadian. Perbedaan ini konon mempengaruhi jiwa keagamaan seseorang.

4) Keadaan jiwa seseorang

Biasanya, jiwa seseorang terhubung dengan situasi batin manusia.

b. Faktor Eksternal

Manusia sering digambarkan sebagai makhluk homoreligius (makhluk beragama). Klaim ini menunjukkan kemungkinan mendasar bagi manusia untuk menjadimakhluk religius (religius).

Dari tempat tinggal seseorang dapat mengamati pengaruh luar yang berdampak pada bagaimana semangat keagamaan seseorang berkembang. Lingkungan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Islam telah lama mengakui bahwa kedua orang tua memiliki dampak pada pertumbuhan spiritual anak-anak mereka. Oleh karena itu, kedua orang tua harus bertanggung jawab atas intervensi dalam pertumbuhan rohani. Orang tua disarankan untuk melakukan beberapa langkah, antara lain memberikan nama dan arti yang baik kepada anak mereka, membimbing mereka sesuai dengan keyakinan agama mereka, dan hal-hal lain.

2) Lingkungan Sekolah

Seseorang akan menerima nasehat berupa kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti disiplin, kejujuran, toleransi, keteladanan, keadilan, dan sebagainya melalui lingkungan sekolah. yang ditentukan oleh kurikulum. Tentu saja, ini merupakan komponen pengembangan karakter seseorang, yang sangat terkait dengan tumbuhnya jiwa keagamaannya.

3) Lingkungan Masyarakat

Ada hukum, adat istiadat, dan nilai-nilai yang harus dipatuhi dalam masyarakat. Sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, gunakan nilai-nilai yang sejalan dengan hukum dan dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai-nilai yang baik.

Jelas dari uraian di atas bahwa ada aspek penting lain yang mempengaruhi karakter keagamaan. Unsur tersebut adalah fitrah (faktor alam atau fitrah). Setiap manusia memiliki potensi—atau fitrah—untuk mencintai kebajikan, sesuai dengan ajaran agama.

e. Dimensi Karakter Religius

Dalam Asmaun Sahlan, Glock dan Stark menegaskan bahwa ada lima kategori aspek keagamaan yang berbeda, antara lain:

- a. Harapan bahwa umat beragama akan berpegang teguh pada sudut pandang teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut terkandung dalam dimensi keyakinan.
- b. Perilaku taat dan praktik keagamaan keduanya termasuk dalam kategori ketaatan. Orang-orang melakukan ini untuk menunjukkan kepatuhan mereka terhadap keyakinan agama mereka.
- c. Dimensi pengalaman adalah dimensi yang memperhitungkan dan mengakui harapan yang ada di semua agama besar dunia.
- d. Harapan bahwa umat beragama setidaknya memiliki pemahaman dasar tentang ide-ide dasar, kitab suci, dan tradisi mereka disebut sebagai dimensi pengetahuan.

- e. Istilah "dimensi praktik" mengacu pada pengakuan efek dari aktivitas keagamaan, pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan seseorang sehari-hari.

Kementerian Lingkungan Hidup juga menjabarkan lima ciri agama Islam, yaitu:

- a. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
 - b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
 - c. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
 - d. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaranajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- f. Pandanagan ilmuwan terhadap Penagruh membaca novel religi dalam meningkatkan karakter religius**
- 1. Menurut Nuryatin, A., & Wiyatmi dalam buku mereka yang berjudul "Sastra Islami: Estetika dan Ideologi" (2017), membaca novel Islami dapat berperan signifikan dalam meningkatkan karakter religius pembaca. Mereka menjelaskan bahwa novel Islami bukan hanya

sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang efektif.

Melalui penceritaan yang menarik dan penggambaran karakter yang kuat, novel Islami mampu menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara halus dan persuasif. Pembaca secara tidak langsung terpapar pada ajaran-ajaran Islam yang kemudian dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan cara berpikir mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan karakter religius.

Nuryatin dan Wiyatmi juga menekankan pentingnya ideologi dalam sastra Islami, di mana penulis sengaja menyisipkan nilai-nilai religius untuk membimbing pembaca menuju pemahaman dan praktik Islam yang lebih baik. Novel-novel ini menjadi alat transformasi moral dan spiritual, yang mengajak pembaca untuk merenung dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menurut Hidayat, S. dalam artikel "Membentuk Karakter Religius Melalui Sastra" yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* (2013), membaca novel Islami memiliki potensi besar dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius pembaca. Hidayat menekankan bahwa sastra, termasuk novel Islami, berperan sebagai medium edukatif yang mampu menyampaikan nilai-nilai moral dan religius secara efektif.

Hidayat menjelaskan bahwa melalui alur cerita, tokoh, dan konflik yang disajikan dalam novel Islami, pembaca diajak untuk merenungkan ajaran-ajaran Islam yang diterapkan oleh tokoh-tokoh tersebut. Proses ini tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan pembaca, tetapi juga memotivasi mereka untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Hidayat menyoroti bahwa novel Islami sering kali menghadirkan karakter yang dijadikan role model dalam praktik keagamaan, seperti kesabaran, kejujuran, dan ketakwaan. Identifikasi pembaca dengan karakter-karakter ini dapat mendorong internalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga secara bertahap terjadi peningkatan dalam aspek religiusitas pribadi mereka. Dengan demikian, novel Islami berfungsi sebagai alat transformasi karakter yang mendalam dan berkelanjutan.

3. Menurut Masruri, M. dalam artikel "Pengaruh Novel Religi Terhadap Pembentukan Karakter Religius Remaja" yang diterbitkan dalam *Jurnal Literasi* (2012), membaca novel Islami memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan karakter religius, khususnya di kalangan remaja. Masruri meneliti bagaimana novel-novel Islami dapat memengaruhi perilaku dan sikap religius pembacanya.

Masruri menjelaskan bahwa novel Islami sering mengandung pesan moral dan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan melalui cerita dan karakter yang relatable bagi pembaca muda. Melalui

tokoh-tokoh dalam novel, remaja dapat melihat contoh konkret dari perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti ketaatan dalam beribadah, kejujuran, dan kepedulian sosial.

Lebih lanjut, Masruri menyatakan bahwa remaja yang sering membaca novel Islami cenderung mengalami peningkatan dalam pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan. Mereka terinspirasi untuk meneladani karakter-karakter dalam novel yang menunjukkan perilaku religius. Hal ini dapat memicu perubahan positif dalam sikap dan perilaku remaja, yang tercermin dalam peningkatan kualitas ibadah, hubungan dengan orang lain, serta pengendalian diri.

Masruri juga menekankan pentingnya konten novel Islami yang sesuai dengan realitas kehidupan remaja, karena hal ini membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh pembaca muda, yang pada akhirnya meningkatkan karakter religius mereka.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. (*Library Research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literature yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah, dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis

lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.⁴²

b) Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Pendekatan Didaktis Sastra** adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra berdasarkan fungsinya dalam menyampaikan pesan moral, etika, pendidikan, dan ajaran tertentu. Didaktisme dalam sastra bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada pembaca, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai penting, termasuk nilai agama, sosial, dan budaya.⁴³

a) Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya.⁴⁴ Sumber primer dari penelitian ini adalah: bumi cinta Karya Habiburrahman El Shirazy detail referensi buku El Shirazy, H. (2010). **Bumi Cinta**. Jakarta: Republika Penerbit.

⁴²Abdurrahman Fathoni, *Metodologi penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hal. 95

⁴³ **Nurgiyantoro, Burhan (2013). Teori Pengkajian Fiksi**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pr

⁴⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), Cet. 10, hal.6

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.⁴⁵ Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan tema penelitian, artikel, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian dan berfungsi sebagai sumber pendukung kelengkapan data penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literature yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.⁴⁶

3. Analisis Data

Tahapan analisis didaktis karya sastra melibatkan serangkaian langkah untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengevaluasi pesan-pesan moral, etika, atau ajaran yang terkandung dalam karya tersebut. Berikut adalah tahapan-tahapan yang bisa digunakan dalam analisis didaktis karya sastra:

⁴⁵Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), hal. 81

⁴⁶S. Margono. *Metode Penelitian Pendidikan* , , hal.27

a. Pemahaman Awal Karya Sastra

Langkah pertama dalam analisis didaktis adalah membaca dan memahami karya sastra secara keseluruhan. Pada tahap ini, penting untuk mengidentifikasi tema umum, karakter utama, dan alur cerita. Ini membantu membentuk gambaran besar tentang isi karya dan area yang mungkin mengandung pesan-pesan moral atau didaktis.

b. Identifikasi Tema Didaktis

Pada tahap ini, analisis berfokus pada tema-tema moral, etika, atau religius yang disampaikan melalui karya sastra. Tema didaktis adalah ide sentral yang mengandung pesan atau pembelajaran yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

c. Analisis Karakter dan Perilaku

Karakter dalam karya sastra sering kali digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai moral. Tahapan ini melibatkan analisis bagaimana karakter mewakili nilai-nilai didaktis, baik melalui perilaku, keputusan, atau konflik yang mereka hadapi. Karakter utama sering kali menjadi model atau antitesis dari perilaku yang ingin diajarkan atau diperingatkan.

d. Analisis Alur dan Resolusi Konflik

Tahapan ini melibatkan analisis konflik utama yang terjadi dalam cerita, khususnya konflik yang melibatkan dilema moral atau etika. Analisis didaktis juga melihat bagaimana resolusi konflik tersebut memberikan pembelajaran bagi pembaca.

e. Analisis Dialog dan Gaya Bahasa

Dialog antar karakter sering kali menjadi media langsung untuk menyampaikan nilai-nilai didaktis. Selain itu, gaya bahasa dan pilihan kata penulis juga bisa mencerminkan pesan moral.

f. Kontekstualisasi

Analisis didaktis juga memerlukan pemahaman tentang konteks sosial, budaya, dan agama di mana karya tersebut ditulis dan dipublikasikan. Pesan-pesan moral dalam karya sastra sering kali mencerminkan nilai-nilai yang berlaku pada saat itu.

g. Evaluasi Dampak pada Pembaca

Tahapan terakhir adalah mengevaluasi bagaimana pesan-pesan moral dalam karya sastra mempengaruhi pembaca. Analisis ini dapat melihat bagaimana nilai-nilai didaktis dalam karya tersebut berhasil memengaruhi perilaku, pemikiran, atau pandangan hidup pembaca.

h. Simpulan

Simpulkan nilai-nilai moral utama yang ditemukan dalam karya, serta bagaimana penulis berhasil menyampaikan pesan didaktisnya. Di sini, analisis dapat mencerminkan seberapa efektif karya tersebut dalam menyampaikan ajaran moral dan bagaimana relevansinya dengan situasi sosial atau budaya saat ini.⁴⁷



⁴⁷ Nurgiyantoro, Burhan (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press